

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritik

1. Penyesuaian Diri

a. Definisi Penyesuaian diri

Schneiders menyatakan penyesuaian diri adalah usaha yang mencakup respon mental dan tingkah laku individu, yaitu individu berusaha keras agar mampu mengatasi konflik dan frustrasi karena terhambatnya kebutuhan dalam dirinya, sehingga tercapai keselarasan dan keharmonisan dengan diri atau lingkungannya. Konflik dan frustrasi muncul karena individu tidak dapat menyesuaikan diri dengan masalah yang timbul pada dirinya.¹

Selaras dengan pernyataan Schneiders, penyesuaian diri menurut Calhoun dan Acocella adalah sebuah interaksi yang kontinyu antara diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Penyesuaian diri merupakan sebuah proses timbal balik dan saling mempengaruhi antara individu dan lingkungannya.

Penyesuaian Diri Pathak (dalam Louis & Emerson), menganggap penyesuaian sebagai indeks untuk integrasi, atau perilaku harmonis individu dengan individu-individu lain dari lingkungan itu menganggap

¹ Schneiders, A.A. *Personal adjustment and mental health*, (New York: Holt, Reinhart and Winston Inc. 1999), 65.

bahwa orang tersebut dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungannya.²

Penyesuaian Diri menurut Sunarto dan Hartono juga dapat diartikan sebagai penguasaan, yaitu memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasi respon-respon sedemikian rupa, sehingga bisa mengatasi segala macam konflik, kesulitan dan frustrasi-frustrasi secara efisien.³

Penyesuaian Diri, menurut Kartono ialah penyesuaian diri dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungan, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan emosi negatif yang lain sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis. Maka dari itu penyesuaian diri merupakan proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku individu agar dari perubahan tingkah laku tersebut dapat terjadi hubungan yang lebih sesuai antara individu dan lingkungannya.⁴

Menurut Sobur penyesuaian diri adalah kemampuan untuk membuat hubungan yang memuaskan hubungan antara orang dan lingkungan.⁵ Haber & Runyon menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku individu agar dari

² Louis, P., & Emerson, A. *Adolescent adjustment in high school student*. (A Brief report on midadolescence transitioning. Education Science and Psychology ,2012), 15-24.

³ Fani Kumalasari *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan*, juni 2012), 26.

⁴ Kartono, *Bimbingan Anak dan Remaja yang Bermasalah*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 64.

⁵ Alex Sobur, *Psikologi umum*. (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 124.

pengubahan tingkah laku tersebut dapat terjadi hubungan yang lebih sesuai antara individu dan lingkungan. Penyesuaian diri adalah usaha tingkah laku manusia agar sesuai dengan tuntutan dan tekanan-tekanan hidup baik yang berasal dari dalam maupun luar individu.⁶

Dari beberapa definisi diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan upaya seseorang dalam menghadapi dan menyeimbangkan antara individu dengan lingkungan baru, guna mendapatkan keharmonisan serta tidak menimbulkan konflik berkepanjangan dengan lingkungan baru dimana ia tinggal.

b. Indikator Penyesuaian Diri yang Normal

Istilah “penyesuaian yang normal” yang dikemukakan oleh Schneiders mengarah kepada perilaku yang umum dan tidak memiliki kesulitan serta karakteristik negatif yang diasosiasikan dengan respon *maladjustive* dan abnormal. Berikut ini merupakan indikator dari penyesuaian diri yang normal menurut Schneiders.⁷

1. Tidak adanya emosi yang berlebihan.

Individu dapat merespon suatu situasi atau permasalahan dengan tenang dan terkontrol yang memungkinkan mereka untuk berpikir dan mencari jalan keluarnya. Hal ini tidak berarti bahwa ia tidak memiliki emosi, yang mana mengindikasikan abnormalitas, tapi lebih mengarah kepada kendali diri yang positif.

⁶ Haber & Runyon, *Psychology of adjustment*, (California: The Dorsey Press, 1984), 233.

⁷ Schneiders, A.A. *Personal adjustment and mental health*, (New York: Holt, Reinhart and Winston Inc. 1999), 246.

2. Tidak adanya mekanisme psikologis.

Penyesuaian diri yang normal juga dikarakteristikan dengan tidak adanya mekanisme psikologis. Melakukan pendekatan secara langsung terhadap permasalahan atau konflik dinilai sebagai respon yang lebih normal dibandingkan dengan melakukan mekanisme pertahanan diri seperti rasionalisasi, proyeksi, ataupun kompensasi.

3. Tidak adanya rasa frustrasi.

Perasaan frustrasi dapat mempersulit individu untuk berperilaku secara normal terhadap suatu situasi atau permasalahan. Individu yang merasa frustrasi akan menemui kesulitan dalam mengorganisasikan pemikiran, perasaan, motif, serta perilakunya secara efektif.

4. Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri.

Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri sangat bertolak belakang dengan mekanisme psikologis. Dasar dari kemampuan manusia ketika berpikir dan mempertimbangkan permasalahan, konflik, dan frustrasi merupakan sebuah penyesuaian yang normal. Sebaliknya, ketiadaan dari karakteristik-karakteristik ini merupakan pertanda sulitnya melakukan penyesuaian.

5. Mampu untuk belajar.

Penyesuaian yang normal dikarakteristikan dengan pembelajaran berkelanjutan yang menghasilkan perkembangan dari kualitas personal yang diperlukan di kehidupan sehari-hari.

6. Memanfaatkan pengalaman masa lalu.

Penyakit mental, seperti neurotik dan kenakalan, dikarakteristikan oleh ketidakmampuan untuk belajar dari masa lalu. Sebaliknya, penyesuaian yang normal memerlukan pembelajaran dari masa lalu.

7. Sikap yang realistis dan objektif

Sikap yang realistis dan objektif merupakan sesuatu yang didasari oleh pembelajaran, pengalaman masa lalu, dan pemikiran rasional, yang memungkinkan individu untuk menyadari situasi, permasalahan, atau keterbatasan diri sebagaimana mestinya. Kemampuan untuk memandang diri sendiri secara realistis dan objektif merupakan pertanda jelas dari sebuah kepribadian dengan penyesuaian yang normal p yang realistis dan objektif.

c. Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Schneiders menjabarkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri seseorang. Faktor-faktor ini merupakan yang berasal secara biologis dari dalam diri individu maupun lingkungan di sekitar individu.⁸

⁸ Ibid.,246.

1. Kondisi fisik

Kondisi fisik merupakan kesatuan jasmaniah individu yang merupakan bawaan lahir yang terdiri dari hereditas, susunan syaraf, sistem kelenjar, otot, dan sebagainya. Kondisi fisik yang baik dapat mengarah kepada penyesuaian diri yang baik. Bagi individu yang menderita cacat fisik ataupun penyakit kronis akan sedikit menghambat proses penyesuaian diri.

2. Perkembangan dan Kematangan

Tingkat perkembangan dan kematangan individu yang berbeda-beda akan membutuhkan penyesuaian diri yang berbeda pula. Kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosi dapat mengarah kepada penyesuaian diri yang baik.

3. Determinan Psikologis

Yang termasuk di dalam determinan psikologis merupakan pengalaman, hasil belajar, determinasi diri, konsep diri, frustrasi, dan konflik. Semua hal ini akan berpengaruh terhadap penyesuaian diri. Pengalaman, baik yang baik maupun yang buruk, akan berpengaruh terhadap penyesuaian diri. Begitu pula dengan proses belajar yang dapat membantu individu untuk memahami hal-hal apa saja yang membantunya dalam menyesuaikan diri.

4. Lingkungan

Lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat juga memberikan pengaruh terhadap penyesuaian diri. Kekohesifan

maupun permasalahan dalam keluarga memberi dampak dalam penyesuaian diri individu. Sedangkan lingkungan sekolah berpengaruh terhadap penyesuaian diri karena di sinilah perkembangan intelektual, nilai, sikap, dan moral individu terbentuk. Konsistensi nilai, sikap, peraturan, dan moral yang dianut dalam masyarakat akan diidentifikasi oleh individu sehingga juga dapat mempengaruhi penyesuaian diri.

5. Agama dan budaya

Agama berkaitan erat dengan budaya. Agama memberikan sumbangan nilai-nilai dan keyakinan yang sangat mendalam sehingga mempengaruhi tujuan, kestabilan, serta keseimbangan hidup individu.

2. Penyesuaian dalam Perkawinan

a. Definisi penyesuaian perkawinan

Hurlock menjelaskan bahwa penyesuaian perkawinan adalah penyesuaian yang dilakukan antara suami dan istri dengan melakukan penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan dan penyesuaian dengan keluarga dari pihak pasangan. Tingkat penyesuaian peran perempuan yang menikah usia dewasa akan lebih tinggi dibandingkan perempuan yang menikah pada usia remaja, dikarenakan remaja memiliki mental

yang sangat labil, tetapi dari pernikahan dini yang terjadi pada kenyataannya tidak semua pernikahan dini membawa kebahagiaan.⁹

Penyesuaian perkawinan yang dilakukan oleh suami dan istri adalah dengan melakukan penyesuaian diri satu sama lain yaitu melakukan penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan dan penyesuaian dengan keluarga dari pihak pasangan. Hurlock mengatakan bahwa ada beberapa kondisi yang berpengaruh terhadap sulitnya seseorang dalam melakukan penyesuaian perkawinan antara lain persiapan yang terbatas untuk menuju pada perkawinan, peran dalam perkawinan, kawin muda, konsep yang tidak realistis tentang perkawinan, perkawinan campur, masa pacaran yang singkat, konsep perkawinan yang romantis.¹⁰

Seligman, dalam bukunya yang berjudul *Authentic Happiness*, menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktivitas positif yang disukai oleh individu tersebut. Salah satu contoh dampak yang dirasakan individu dari pernikahan dini adalah sering mengalami penderitaan, kekecewaan, dan keputusan yang dirasakan suami atau istri.¹¹

Sedangkan menurut Laswell dan Laswell berpendapat bahwa konsep penyesuaian perkawinan mengandung dua pengertian yang

⁹E.b, Hurlock, *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisike 5*, (Jakarta: Erlangg, 2002), 290.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Seligman, M.E.P. Penerjemah Nukman Y. E. *Authentic happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*: (Penerbit Miza, 2002), 233.

tersirat, yaitu adanya hubungan mutualisme (saling menguntungkan) antara pasangan suami istri untuk memberi dan menerima (menunaikan kewajiban dan menerima hak), serta adanya proses saling belajar antara dua individu untuk mengakomodasi kebutuhan, keinginan dan harapannya dengan kebutuhan, keinginan dan harapan dari pasangannya.¹²

Menurut Hurlock, dalam pernikahan terdapat empat hal penting masalah penyesuaian diri yang harus dihadapi oleh pasangan suami istri, yaitu : a. Penyesuaian dengan pasangan, b. Penyesuaian seksual, c. Penyesuaian keuangan, d. Penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan.¹³

Empat pokok yang paling umum dan paling penting bagi kehidupan dalam perkawinan adalah: ¹⁴

a. Penyesuaian dengan Pasangan

Dalam perkawinan, hubungan intrapersonal memainkan peran yang penting. Semakin banyak pengalaman dalam hubungan intrapersonal suami istri pada masa lalu maka mereka akan semakin mampu mengembangkan wawasan sosial, mau bekerja sama dengan orang lain dan mampu menyesuaikan diri dengan baik dalam perkawinannya.

b. Penyesuaian Seksual

¹² Lasswell & Lasswell. *Marriage and The Family Second Edition*. (California :Wadsworth Publishing Company. 1987), 3.

¹³E.b, Hurlock.*Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi ke 5*.(Jakarta: Erlangg , 2002), 292.

¹⁴ Ibid., 290-293.

Penyesuaian ini merupakan salah satu penyesuaian yang paling sulit dalam perkawinan dan salah satu sebab yang mengakibatkan pertengkatan dan ketidakbahagiaan perkawinan apabila kesepakatan mengenai hal ini tidak dapat tercapai dengan memuaskan.

c. Penyesuaian Keuangan

Adanya uang dan kurangnya uang memiliki pengaruh yang besar terhadap penyesuaian pasangan suami istri dalam perkawinan. Banyak istri yang tersinggung karena dianggap tidak mampu mengendalikan uang yang digunakan untuk melangsungkan hidup keluarga.

d. Penyesuaian dengan Pihak Keluarga

Dengan perkawinan, orang dewasa secara otomatis akan memperoleh anggota keluarga baru, mereka adalah anggota keluarga pasangan dengan usia, pendidikan, budaya, dan latarbelakang yang berbeda-beda. Suami istri harus mempelajari dan menyesuaikan diri bila tidak ingin memiliki hubungan yang tegang dengan sanak saudara mereka.

Pada pasangan yang baru menikah khususnya pada tahun-tahun pertama hidup bersama dalam berkeluarga dapat dikatakan sebagai masa kritis yang menentukan, karena pada masa ini bisa jadi suami istri mengalami kekecewaan yang mendalam karena ternyata pernikahan mereka jauh dari harapan yang mereka impikan, bahkan

banyak bermunculan perbedaan prinsip yang tidak tampak sebelumnya.¹⁵

b. Faktor-faktor Penyesuaian dalam Pernikahan

Penyesuaian diri dalam pernikahan memiliki beberapa area yang akan dilalui, seperti agama, kehidupan sosial, teman yang menguntungkan, hukum, keuangan, dan seksual. Hurlock, juga mengatakan ada empat hal pokok yang merupakan faktor-faktor penyesuaian diri dalam pernikahan yang paling umum dan paling penting dalam menciptakan kebahagiaan pernikahan. Faktor-faktor penyesuaian diri dalam pernikahan ini dapat digunakan untuk mengungkapkan gambaran penyesuaian pernikahan,¹⁶ yaitu:

1. Konsep pasangan ideal

Dalam memilih pasangan, baik pria maupun wanita sampai sejauh tertentu dibimbing oleh konsep pasangan ideal yang dibentuk selama masa dewasa. Semakin orang tidak terlatih menyesuaikan diri terhadap realitas, semakin sulit penyesuaian yang dilakukan terhadap pasangan.

2. Pemenuhan kebutuhan

Apabila penyesuaian yang baik dilakukan, pasangan harus memenuhi kebutuhan yang berasal dari pengalaman awal. Apabila orang dewasa perlu pengenalan, pertimbangan prestasi dan status sosial agar bahagi, pasangan harus membantu pasangan lainnya untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

¹⁵Ibid., 290.

¹⁶ Ibid., 292.

3. Kesamaan latar belakang

Semakin sama latar belakang suami dan istri, semakin mudah untuk saling menyesuaikan diri. Bagaimana juga apabila latar belakang mereka sama, setiap orang dewasa mencari pandangan unik tentang kehidupan. Semakin berbeda pandangan hidup ini, makin sulit penyesuaian diri dilakukan.

4. Minat dan kepentingan bersama

Kepentingan yang saling bersamaan tentang suatu hal yang dapat dilakukan pasangan cenderung membawa penyesuaian yang baik dari kepentingan bersama yang sulit dilakukan dan dibagi bersama.

5. Kecerupaan nilai

Pasangan yang menyesuaikan diri dengan baik mempunyai nilai yang lebih serupa daripada mereka yang penyesuaian dirinya buruk. Barangkali latar belakang yang sama menghasilkan nilai yang sama pula.

6. Konsep peran

Setiap lawan pasangan mempunyai konsep yang pasti mengenai bagaimana seharusnya peranan seorang suami dan istri, atau setiap orang mengharapkan pasangannya memainkan perannya. Jika harapan terhadap peran tidak terpenuhi, akan mengakibatkan konflik dan penyesuaian yang buruk.

7. Perubahan dalam pola hidup

Penyesuaian terhadap pasangannya berarti mengorganisasikan pola kehidupan, mengubah persahabatan dan kegiatan-kegiatan sosial, serta mengubah persyaratan pekerjaan, terutama bagi seorang istri. Penyesuaian-penyesuaian ini seringkali diikuti oleh konflik emosional.

c. **Karakteristik/kriteria Penyesuaian Perkawinan**

Keberhasilan perkawinan tercermin pada besar-kecilnya hubungan interpersonal dan pola perilaku. Sampai sejauh tertentu kriteria ini bervariasi bagi orang yang berbeda dan bagi perkawinan pada usia yang berbeda, unsur-unsur ini dapat digunakan untuk menilai tingkat penyesuaian perkawinan seseorang. Maka dari itu Hurlock menyebutkan ada 7 kriteria keberhasilan dalam penyesuaian diri dalam perkawinan yaitu: ¹⁷

1. Kebahagiaan suami dan istri

Suami dan istri yang bahagia bersama memperoleh kebahagiaan bersama akan membuahkan kepuasan yang diperoleh dari peran yang mereka mainkan bersama. Mereka juga mempunyai cinta yang matang dan mantab satu dengan yang lainnya. Mereka juga dapat melakukan penyesuaian seksual dengan baik serta dapat menerima peran sebagai orangtua.

¹⁷ Ibid., 299.

2. Hubungan yang baik antara orangtua dan anak

Apabila anak baik antara anak dengan orangtuanya mencerminkan keberhasilan penyesuaian perkawinan terhadap masalah tersebut. Jika hubungan antara anak dan orangtua buruk, maka suasana rumah tangga akan diwarnai oleh perselisihan yang menyebabkan penyesuaian perkawinan menjadi sulit.

3. Penyesuaian yang baik dari anak-anak

Apabila anak dapat menyesuaikan dirinya dengan baik dengan teman-temannya, maka ia akan sangat disenangi oleh teman sebayanya, ia akan berhasil dalam belajar dan merasa bahagia di sekolah. Itu semua merupakan bukti nyata keberhasilan proses penyesuaian kedua orangtuanya terhadap perkawinan dan perannya sebagai orangtua.

4. Kemampuan untuk memperoleh kepuasan dari perbedaan pendapat

Perbedaan pendapat di antara anggota yang tidak dapat dielakkan, biasanya berakhir dengan salah satu dari tiga kemungkinan, yaitu: adanya ketegangan tanpa pemecahan, salah satu mengalah demi perdamaian masing-masing anggota keluarga mencoba untuk atau saling mengerti pandangan dan pendapat orang lain. Dalam jangka panjang hanya kemungkinan ketiga yang dapat menimbulkan kepuasan dalam penyesuaian perkawinan, walaupun kemungkinan pertama dan kedua dapat juga mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perselisihan yang meningkat.

5. Kebersamaan

Jika penyesuaian perkawinana dapat berhasil maka keluarga dapat menikmati waktu yang digunakan untuk berkumpul bersama. Apabila hubungan keluarga telah dibentuk dengan baik pada awal-awal tahun perkawinan, maka keduanya dapat mengikat tali persahabatan lebih erat lagi setelah mereka dewasa, menikah dan membangun rumah atas usahanya sendiri.

6. Penyesuaian yang baik dalam masalah keuangan

Dalam keluarga pada umumnya salah satu sumber perselisihan dan kejangkelan adalah sekitar masalah keuangan. Bagaimanapun besarnya pendapatan, keluarga perlu mempelajari cara membelanjakan pendapatannya sehingga mereka dapat menghindari utang yang selalu melilit agar di samping itu mereka dapat menikmati kepuasan atas usahanya dengan cara yang sebaik-baiknya, daripada menjadi seorang istri yang selalu mengeluh karena pendapatan suaminya tidak memadai. Bisa juga dia bekerja untuk membantu pendapatan suaminya demi kebutuhan keluarga.

7. Penyesuaian yang baik dari pihak keluarga pasangan

Apabila suami istri mempunyai hubungan yang baik dengan pihak keluarga pasangan, khususnya mertua, ipar laki-laki dan ipar perempuan, kecil kemungkinannya untuk terjadi percecokan dan ketegangan hubungan dengan mereka.¹⁸

¹⁸ Ibid.

3. Perkawinan

a. Definisi Perkawinan

Pernikahan merupakan salah satu peristiwa penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Tidak hanya bagi para muda-mudi tetapi juga para orangtua mendambakan hal ini bagi putra putrinya. Di Indonesia, agar hubungan pria dan wanita diakui secara hukum maka pernikahan diatur dalam suatu undang undang. Menurut Undang-undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 1 tahun 1974 pasal 1 tentang pernikahan menyatakan bahwa pernikahan adalah:

“Ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.”¹⁹

Di dalam pasal 7 UU No 1 tahun 1974 dinyatakan bahwa “Pernikahan hanya diizinkan jika pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita telah mencapai umur 16 tahun”. Pada pasal 6 ayat 2 UU No 1 tahun 1974 disebutkan bahwa “Untuk melangsungkan pernikahan, seorang yang belum mencapai umur 21 tahun, harus mendapatkan izin kedua orangtua”. Jelas bahwa undang-undang tersebut menganggap orang diatas usia tersebut bukan lagi anak-anak sehingga mereka sudah boleh menikah. Walau begitu, selama seseorang belum mencapai umur 21 tahun masih diperlukan izin dari orang tua untuk menikah.²⁰

¹⁹ Undang-undang Republik Indonesia tentang pernikahan (UU RI) Nomor 1 tahun 1974.

²⁰ Ibid.,

Seperti dalam Al-Qur'an telah disebutkan bahwa Allah telah menciptakan manusia berpasang-pasangan agar dapat merasa tentram dan mendapatkan kasih sayang dengan pasangannya. Seperti dalam surat Ar-Ruum yang artinya:

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaanNya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikanNya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.” [QS. Al. Ruum (30):21].²¹ Atau

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا
يَعْلَمُونَ

“Maha Suci Allah yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.” [QS. Yaa Siin (36):36].

Sarwono mengatakan bahwa pernikahan adalah ikatan dua manusia yang jenis kelaminnya berbeda dalam usahanya untuk mencapai pemenuhan orang yang melaksanakan pernikahan berarti memenuhi prosedur atau tahap-tahap dalam membentuk keluarga.²²

Menurut Abd Al Rahman Al Jaziri dalam KH Husein Muhammad perkawinan atau nikah adalah akad yang memberikan hak (keabsahan)

²¹ Nur Djamaan, *Fiqih Munakahat*, (Semarang: Dina Utama Semarang, 1993), 153.

²² Sarlito Sarwono, *Psikologi Remaja*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 235.

kepada laki-laki untuk memanfaatkan tubuh perempuan demi kenikmatan seksualnya.²³

Dalam hadits juga disebutkan:

“Wahai generasi muda, barangsiapa diantara kamu telah mampu berkeluarga hendaknya ia kawin karena ia dapat menundukkan pandangan dan memelihara kemaluan. Barang siapa belum mampu hendaknya berpuasa sebab ia dapat mengendalikanmu.” **(HR. Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas’ud).**²⁴

Rosululloh SAW bersabda: “Nikah itu sunnahku, barang siapa yang tidak suka, bukan golonganku!” **(HR. Ibnu Majah, dari Aisyah r.a.)**

Empat macam diantara sunnah-sunnah para Rasul yaitu:berkasih sayang, memakai wewangian, bersiwak dan menikah. **(HR. Tirmidzi).**

Dengan demikian jelas bahwa pernikahan merupakan hal yang harus diwujudkan guna memperoleh keluarga yang dapat saling memberikan kasih sayang. Hal-hal yang harus mendasari suatu pernikahan ialah:

1. Persamaan dalam tujuan pernikahan, yakni pembentukan keluarga sejahtera.
2. Persamaan pendapat tentang bentuk keluarga kelak, jumlah anak dan arah pendidikannya.
3. Dasar pernikahan dan hidup keluarga kuat, kemauan baik, toleransi dan cinta kasih.

Faktor-faktor persamaan dalam tujuan, bentuk keluarga, arah keluarga, dapat dikatakan merupakan faktor-faktor yang sudah harus dibereskan

²³ Sugeng Pujilekso, Pengantar Antropologi. (Malang: UMM Press, 2009), 33.

²⁴Nur Djamaan, *Fiqih Munakahat*, (Semarang: Dina Utama Semarang, 1993), 155.

pemikirannya sebelum pernikahan. Bila sudah tercapai persamaan mengenai dasar-dasar pernikahan barulah mereka bisa mulai hidup berkeluarga.²⁵

b. Rukun Nikah

1. Wali

Kata “wali” menurut bahasa berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-Wali* dengan bentuk jamak *Auliyaa* yang berarti pecinta, saudara, atau penolong. Sedangkan menurut istilah, kata “wali” mengandung pengertian orang yang menurut hukum (agama, adat) disertai untuk mengurus kewajiban anak yatim, sebelum anak itu dewasa; pihak yang mewakili pengantin perempuan pada waktu menikah (yaitu yang melakukan akad nikah dengan pengantin pria). Wali dalam nikah adalah yang padanya terletak sahnya akad nikah, maka tidak sah nikahnya tanpa adanya (wali).

Nikah yang tanpa wali adalah tidak sah. Wali dalam suatu pernikahan merupakan suatu hukum yang harus dipenuhi bagi calon mempelai wanita yang bertindak menikahkannya atau memberi izin pernikahannya. Wali dapat langsung melaksanakan akad nikah itu atau mewakilkannya kepada orang lain.²⁶

Berdasarkan sabda Rasulullah Sallallahu `Alaihi Wasallam:

“Wanita mana saja yang menikah tanpa izin walinya maka nikahnya batal...batal.. batal.” (HR Abu Daud, At-Tirmidzy dan Ibnu Majah).

²⁵Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D Gunarsa. Psikologi untuk keluarga. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia. 1977), 37.

²⁶ Nur Djamaan, *Fiqih Munakahat*, (Semarang: Dina Utama Semarang, 1993), 65.

2. Saksi

Saksi adalah sebagai penentu dan pemisah antara halal dan haram. Perbuatan halal biasanya dilakukan secara terbuka dan terang-terangan, karena tidak ada keraguan. Sedangkan perbuatan haram biasanya dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Logikanya, sebuah pernikahan yang dilandasi oleh cinta-kasih dan disetujui oleh kedua belah pihak, tidak perlu disembunyikan. Bila tidak ada saksi pada saat akad nikah, maka akan ada kesan nikah itu dalam keadaan terpaksa atau ada sebab-sebab lain yang dipandang negatif oleh masyarakat. Oleh karena itu, disunatkan mengadakan resepsi perkawinan (*walimatul 'ursy*).²⁷

Rasulullah sallallahu `Alaihi Wasallam bersabda:

“Tidak ada nikah kecuali dengan wali dan dua saksi yang adil.”(HR Al-Baihaqidan Ad-Daaruquthni. Asy-Syaukani dalam Nailul Athaar berkata : “Hadist dikuatkan dengan hadits-hadits lain.”).

3. Akad Nikah

Akad nikah adalah perjanjian yang berlangsung antara dua pihak yang melangsungkan pernikahan dalam bentuk ijab dan qabul. Ijab adalah penyerahan dari pihak pertama, sedangkan qabul adalah penerimaan dari pihak kedua. Ijab dari pihak wali si perempuan dengan ucapannya.

Dalam akad nikah ada beberapa syarat dan kewajiban yang harus dipenuhi:

- a. Adanya suka sama suka dari kedua calon mempelai.

²⁷ M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab Fiqih*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1997), 153.

- b. Adanya Ijab Qabul.
- c. Adanya Mahar.
- d. Adanya Wali.
- e. Adanya Saksi-saksi.

Untuk terjadinya aqad yang mempunyai akibat-akibat hukum pada suami istri haruslah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut²⁸ :

- a. Kedua belah pihak sudah tamyiz.
- b. Ijab qobulnya

Ijab qobul dalam satu majlis, yaitu ketika mengucapkan ijab qobul tidak boleh diselingi dengan kata-kata lain, atau menurut adat dianggap ada penyelingan yang menghalangi peristiwa ijab qobul. Di dalam ijab qobul haruslah dipergunakan kata-kata yang dipahami oleh masing-masing pihak yang melakukan aqad nikah sebagai menyatakan kemauanyang timbul dari kedua belah pihak untuk nikah, dan tidak boleh menggunakan kata-kata kasar. Dan menurut sunnah sebelum aqad nikah diadakan khutbah terlebih dahulu yang dinamakan Khutbatun Nikah atau Khutbatul Hajat. Syeikh Abu Bakar Jabir Al-Jazaairi berkata dalam kitabnya Minhaajul Muslim.

- c. Mahar (Mas Kawin)

Mahar merupakan tanda kesungguhan seorang laki-laki untuk menikahi seorang wanita. Mahar juga merupakan pemberian seorang laki-laki kepada perempuan yang dinikahinya, yang selanjutnya akan menjadi

²⁸ Ibid.,154.

hak milik istri secara penuh. Kita bebas menentukan bentuk dan jumlah mahar yang kita inginkan karena tidak ada batasan mahar dalam syari'at Islam, tetapi yang disunnahkan adalah mahar itu disesuaikan dengan kemampuan pihak calon suami. Namun Islam menganjurkan agar meringankan mahar. Rasulullah saw. bersabda:

“Sebaik-baik mahar adalah mahar yang paling mudah (ringan).”
(HR.Al-Hakim:2692).²⁹

²⁹Kamal Mukhtar. *Asas-asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 156.